



Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Published by: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah  
Jalan K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 KM, 3,5  
Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia, 30126  
Email: [tadwin\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:tadwin_uin@radenfatah.ac.id)/Whatsapp: 085743090888/085287334239  
Website: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadwin>

Palembang, 29 Juli 2026

No : 0034/Penerimaan/LOA/2026

Lampiran : -

Hal : Surat Penerimaan Naskah Publikasi Jurnal Tadwin

Kepada Yth:

Sabarita, Nurhayati Ali Hasan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Terimakasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi dengan judul:

**“Efektivitas Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dasar: Systematic Literatur Review” nomor submit naskah 37744.**

Berdasarkan hasil editor board dan juga reviewer, artikel tersebut dinyatakan **DITERIMA** dan akan dipublikasikan di **Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi** untuk **Volume 7, Nomor 2, Desember 2026** dengan melalui proses perbaikan dan review sesuai aturan Jurnal Tadwin.

Artikel yang diterima diterbitkan secara online pada laman Jurnal Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi di <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadwin>  
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadwin/issue/view/1193>

Demikian informasi ini disampaikan, dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Hormat kami,



**Rusmiatiningsih, M.A**

Editor in Chief

Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang



## EFEKTIVITAS PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DISEKOLAH DASAR: SEBUAH SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

**Sabarita<sup>1\*</sup>, Nurhayati Ali Hasan<sup>2</sup>, Mukhtaruddin<sup>3</sup>, Ade Nufus<sup>4</sup>, T. Mulkan Safri<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

\*Korespondensi email: [220503037@student.ar-raniry.ac.id](mailto:220503037@student.ar-raniry.ac.id)

### Information

Submitted: 09-09-2024

Revised: 20-11-2024

Accepted: 04-12-2024

**How to cite:** Judul→ Capitalize Each Words, Segoe UI, 8pt Bold Sentence case. (2025). TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 6 (2), 74-95. doixxx

**DOI:**[doi.org/10.19109/tadwin.v5i1.21760](https://doi.org/10.19109/tadwin.v5i1.21760)

#### FirstPublicationRight:

Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah  
Palembang, Indonesia

#### Licensed:



This article is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### ABSTRACT

*Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2015 untuk menumbuhkan budi pekerti dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar. Namun, hasil pelaksanaan GLS di berbagai sekolah dasar menunjukkan temuan yang beragam, sehingga efektivitasnya belum dapat disimpulkan secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas implementasi GLS di sekolah dasar serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang mengacu pada protokol PRISMA. Penelusuran literatur dilakukan melalui database Google Scholar dengan kombinasi kata kunci "Gerakan Literasi Sekolah" dan "Sekolah Dasar" pada rentang publikasi 2020–2026. Melalui tahap identifikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan, diperoleh 30 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis dengan content analysis. Hasil sintesis menunjukkan implementasi GLS masih didominasi tahap pembiasaan berupa membaca 15 menit sebelum pembelajaran, dan tahap ini terbukti efektif meningkatkan minat baca serta membentuk kebiasaan membaca, meskipun tahap pengembangan dan pembelajaran belum terlaksana merata. Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan sarana literasi, kepemimpinan kepala sekolah, peran aktif guru dan pustakawan, serta dukungan orang tua. Sebaliknya, hambatan utama meliputi rendahnya minat baca siswa, keterbatasan koleksi buku dan fasilitas, keterbatasan anggaran, serta minimnya keterlibatan guru dan orang tua. Disimpulkan bahwa GLS efektif pada tahap pembiasaan, namun belum efektif sebagai program penguatan literasi yang holistik, sehingga diperlukan penguatan kolaborasi sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan.*

**Kata kunci:** Gerakan Literasi Sekolah; sekolah dasar; literasi; Systematic Literature Review

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan berliterasi merupakan keterampilan luas yang meliputi mengakses, memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber secara kritis, reflektif, logis dan kreatif (Yunaika, 2025) Namun, pemahaman bahwa literasi hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis tidak sepenuhnya salah karena membaca dan menulis merupakan fondasi utama dalam pengembangan Keterampilan, literasi akan sulit berkembang apabila tidak diperkuat oleh kemampuan dasar membaca dan menulis. Membaca memungkinkan peserta didik memperoleh informasi dan memperluas wawasan, sedangkan menulis membantu peserta didik mengungkapkan gagasan, menyusun pemikiran secara sistematis, serta mengomunikasikan informasi secara efektif. Oleh karena itu, penguatan literasi dasar membaca dan menulis perlu dilakukan sejak dini agar peserta didik memiliki kemampuan literasi yang baik dan mampu menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kebiasaan membaca perlu ditanamkan sejak dini sebagai langkah awal untuk membentuk pola pikir kritis, memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kegiatan membaca secara rutin mendorong peserta didik untuk lebih aktif mencari informasi, menganalisis berbagai sumber bacaan, serta mengembangkan kemampuan, memecahkan masalah. Dengan demikian, pembiasaan membaca menjadi salah satu strategi penting dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin dapat memperluas wawasan meningkatkan konsentrasi serta membantu anak memahami informasi dengan lebih baik (Sulistiyawati, 2024).

Literasi memainkan peran vital dalam mengembangkan keterampilan berpikir pada peserta didik, baik di sekolah dasar maupun menengah (I. T. A. Putri et al., 2024). Literasi merupakan upaya bersama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menumbuhkan kebiasaan belajar dan membaca sebagai bagian dari gaya hidup melalui kegiatan terstruktur yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Munthe et al., 2024). Peran orang tua dan guru di sekolah merupakan suatu hal paling utama dalam tumbuh kembangnya anak di rumah dan di sekolah. Hal ini disebabkan karena orang tua dan guru dapat mengatasinya dengan mengupayakan komunikasi dan interaksi yang lebih dekat dengan anak, serta motivasi bagi anak, sehingga anak mau dan terbuka hatinya untuk membaca sedikit demi sedikit (Kartika et al., 2023). Literasi menunjang keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, karena kemampuan membaca dan memahami informasi menjadi dasar utama dalam menguasai seluruh materi pelajaran. Ketika siswa memiliki literasi yang baik, mereka lebih mudah menyerap pengetahuan, berpikir kritis, dan menuangkan ide, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Literasi memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui budaya literasi yang mencakup kegiatan membaca dan menulis (F. A. Putri et al., 2023). Tidak hanya itu saja, literasi juga dapat mengajarkan siswa dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, serta beradaptasi terhadap perubahan zaman. Gerakan literasi sekolah dalam dunia pendidikan berguna untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya membaca guna mendukung pembelajaran yang efektif, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, mengembangkan kreativitas siswa, serta membantu siswa membedakan fakta dan opini sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat (Restuningsih, 2023).

Walaupun demikian, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 dan 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih rendah. PISA merupakan program penilaian internasional yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), yaitu organisasi internasional yang berfokus pada peningkatan kualitas ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat di berbagai negara. Hasil PISA 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-70 dari 78 negara sedangkan pada tahun 2022 skor membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359 poin, jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 476 poin. (OECD, 2022) Rendahnya capaian tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai jenis bacaan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menjadi perhatian penting karena kemampuan literasi merupakan keterampilan dasar yang mendukung keberhasilan belajar pada seluruh mata pelajaran. tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai jenis bacaan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menjadi perhatian penting karena kemampuan literasi merupakan keterampilan dasar yang mendukung keberhasilan belajar pada seluruh mata pelajaran (Fuadi et al., 2020).

Sekolah dasar menjadi jenjang pendidikan yang sangat penting dalam pengembangan budaya literasi karena merupakan fase awal pembentukan kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi. Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka membangun kebiasaan belajar dan minat baca yang akan memengaruhi keberhasilan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya. Kemampuan literasi yang ditanamkan sejak dini tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan minat baca dan budaya literasi yang berkelanjutan (Wiratsiwi, 2020).

Pendidikan dasar tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membantu memupuk rasa suka terhadap kegiatan membaca. Tidak semua peserta didik yang mampu membaca memiliki kebiasaan atau minat membaca. Oleh karena itu, sekolah dasar merupakan fase yang sangat penting dalam membentuk anak didik yang tidak hanya bisa membaca, tetapi juga suka membaca. Jika anak mulai terbiasa membaca sejak kecil, maka pengetahuannya, daya bayang-bayang, kreativitas, serta kemampuan berpikirnya akan tumbuh lebih baik. Dengan melakukan kegiatan membaca, siswa dapat mengetahui berbagai pengalaman, gagasan, dan ilmu baru yang membantu membangun budaya literasi yang kuat dan bisa terus berkembang. Sehingga, sekolah dasar berperan penting dalam membentuk generasi yang literat, memiliki pengetahuan yang luas, dan suka membaca (Jannah et al., 2022).

Berdasarkan temuan tersebut, rendahnya minat baca siswa menunjukkan bahwa budaya literasi belum terbentuk secara optimal di lingkungan sekolah. Hal tersebut menjadi keresahan besar karena dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis, inovasi, dan daya saing bangsa, membuat siswa kesulitan dalam menyerap ilmu pengetahuan dengan baik, serta siswa rentan terhadap hoax dan perpecahan sosial (Angkat et al., 2025). Hal ini berdampak pada kualitas pendidikan secara menyeluruh, di mana masyarakat kurang wawasan luas untuk adaptasi global dan mengatasi masalah kehidupan dengan pola pikir yang dangkal.

Disisi lain tuntutan pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki berbagai keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Keterampilan utama yang harus dimiliki meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) yang dikenal dengan istilah 4C. Selain itu, peserta didik juga dituntut memiliki literasi digital, literasi informasi, kemampuan memecahkan masalah, serta karakter yang baik seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Pada abad ke-21, guru dan siswa juga dituntut mampu memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber seperti internet dan media pembelajaran lainnya. Model pembelajaran pun bergeser ke arah pemanfaatan teknologi digital yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru di Indonesia yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran abad ke-21

karena masih terjebak pada budaya hafalan dan orientasi pembelajaran yang berfokus pada ujian. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka kemampuan siswa dalam memahami informasi, berpikir kritis, dan menghadapi tantangan global akan sulit berkembang secara optimal (Rahmania, 2021).

Melihat kondisi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2015. Gerakan Literasi Sekolah penting karena bertujuan untuk membiasakan siswa membaca sejak dini, meningkatkan minat baca, menciptakan budaya belajar, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memahami informasi. Melalui GLS, siswa diharapkan lebih siap, aktif, dan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran (Kemendikbud, 2015).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan dilakukan dengan membiasakan peserta didik membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Tahap pengembangan bertujuan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan seperti diskusi buku, menceritakan kembali isi bacaan, dan menulis. Selanjutnya, pada tahap pembelajaran, kegiatan literasi diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar sehingga menjadi bagian dari aktivitas akademik sehari-hari. GLS mulai diterapkan secara nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang mendorong pembiasaan membaca di sekolah. Program ini kemudian diperkuat melalui penyusunan panduan dan berbagai perangkat implementasi sehingga pelaksanaannya menjadi lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan (Pujiati et al., 2022).

Namun, hasil pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di berbagai sekolah dasar menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS berhasil meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi peserta didik. seperti, pelaksanaan GLS di SD Gugus 1 Indrapuri, Aceh Besar, berhasil meningkatkan minat baca siswa. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan, serta terlaksananya kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran secara rutin. Keberhasilan implementasi GLS juga didukung oleh tersedianya sarana yang memadai dan peran aktif guru dalam membimbing peserta didik. Di sisi lain, tidak semua sekolah memperoleh hasil yang sama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS masih menghadapi berbagai kendala sehingga belum memberikan hasil yang optimal. Kendala tersebut meliputi rendahnya minat baca peserta didik, keterbatasan koleksi bahan bacaan, kurangnya sarana pendukung, belum konsistennya pelaksanaan program, serta minimnya keterlibatan guru dan orang tua dalam membudayakan literasi. Kondisi tersebut menyebabkan tujuan GLS untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah belum sepenuhnya tercapai (Sardani et al., 2021).

Sebaliknya, hasil penelitian yang dimuat dalam artikel *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia* menunjukkan bahwa implementasi GLS di sekolah dasar belum terlaksana secara maksimal. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hambatan yang masih dihadapi dalam pelaksanaannya, di antaranya rendahnya minat baca peserta didik serta terbatasnya ketersediaan dan keberagaman bahan bacaan yang dapat diakses oleh siswa. kurangnya disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan membaca 15 menit, belum adanya jadwal literasi yang konsisten, serta minimnya keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung program. Selain itu, kesibukan guru dan keterbatasan sarana prasarana juga menjadi faktor yang menyebabkan GLS belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk budaya membaca peserta didik di sekolah dasar (Wahyuni dwiaryani, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menunjukkan hasil yang beragam, di mana terdapat sekolah yang berhasil meningkatkan minat baca dan prestasi siswa, namun tidak sedikit pula yang masih mengalami kendala sehingga program berjalan kurang efektif. Perbedaan tingkat keberhasilan tersebut menandakan perlunya dilakukan kajian yang lebih komprehensif dan objektif

untuk menilai sejauh mana efektivitas pelaksanaan GLS secara menyeluruh. Oleh karena itu fenomena ini perlu dikaji secara komprehensif melalui Systematic Literature Review (SLR) merupakan suatu metode penelitian yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan transparan melalui proses identifikasi, seleksi, penilaian, serta sintesis terhadap berbagai penelitian yang relevan dengan topik tertentu. Melalui SLR, berbagai temuan penelitian tentang pelaksanaan GLS dapat dianalisis secara komprehensif sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas, faktor pendukung, hambatan, serta dampak implementasi GLS di sekolah dasar (Ibrahim et al., 2021).

Meskipun penelitian mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar telah banyak dilakukan, temuan penelitian masih menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS berhasil meningkatkan minat baca, membentuk budaya literasi, serta mendorong keterlibatan warga sekolah. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya minat baca siswa, keterbatasan bahan bacaan, belum optimalnya fasilitas literasi, serta kurangnya keterlibatan guru dan orang tua. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas implementasi GLS belum dapat disimpulkan secara komprehensif.

Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sekolah atau wilayah tertentu sehingga menghasilkan gambaran yang masih bersifat parsial mengenai implementasi GLS di sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya berfokus pada pelaksanaan program atau mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat secara terpisah. Sehingga belum terdapat sintesis yang mampu menjelaskan pola implementasi Gerakan Literasi Sekolah secara menyeluruh serta hubungan antar faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis berbagai temuan penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan GLS beserta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mensintesis berbagai hasil penelitian secara sistematis dengan mengacu pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) melalui tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan analisis terhadap artikel-artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada jenjang sekolah dasar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Sintesis yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan bentuk implementasi GLS, tetapi juga mengintegrasikan berbagai temuan mengenai efektivitas, faktor pendukung, dan faktor penghambat sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan GLS di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sebagai referensi bagi peneliti, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan budaya literasi di sekolah dasar serta menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mensintesis artikel yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui database Google Scholar menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan memanfaatkan operator Boolean AND dan OR. Search string yang digunakan meliputi ("Gerakan Literasi Sekolah" OR "School Literacy Movement") AND ("Sekolah Dasar" OR "Elementary School").

Setelah proses identifikasi, seluruh artikel diperiksa untuk mengetahui adanya artikel duplikat berdasarkan judul, nama penulis, tahun terbit, dan sumber publikasi. Artikel yang teridentifikasi sebagai

duplikat dihapus sebelum dilakukan proses penyaringan. Selanjutnya, artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Adapun kriteria seleksi baik inklusi maupun eksklusi disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Penelitian**

| Aspek              | Kriteria Inklusi                                                                                                                             | Kriteria Eksklusi                                                                        |
|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| Topik penelitian   | Artikel membahas implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)                                                                                 | Artikel tidak membahas implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)                       |
| Jenjang pendidikan | Penelitian dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar (SD/MI)                                                                                      | Penelitian dilakukan pada jenjang selain Sekolah Dasar                                   |
| Jenis publikasi    | Artikel hasil penelitian ( <i>research article</i> )                                                                                         | Buku, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, artikel ulasan, atau publikasi nonpenelitian |
| Tahun publikasi    | Artikel diterbitkan pada periode 2020–2026                                                                                                   | Artikel diterbitkan di luar periode 2020–2026                                            |
| Bahasa             | Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris                                                                                                     | Artikel menggunakan bahasa selain Indonesia dan Inggris                                  |
| Akses artikel      | Artikel tersedia dalam bentuk <i>full text</i>                                                                                               | Artikel tidak tersedia dalam bentuk <i>full text</i>                                     |
| Sumber data        | Artikel diperoleh melalui database Google Scholar                                                                                            | Artikel yang tidak diperoleh melalui database Google Scholar                             |
| Kesesuaian isi     | Artikel sesuai dengan tujuan penelitian dan memuat informasi mengenai efektivitas, faktor pendukung, atau faktor penghambat implementasi GLS | Artikel tidak relevan dengan tujuan penelitian                                           |

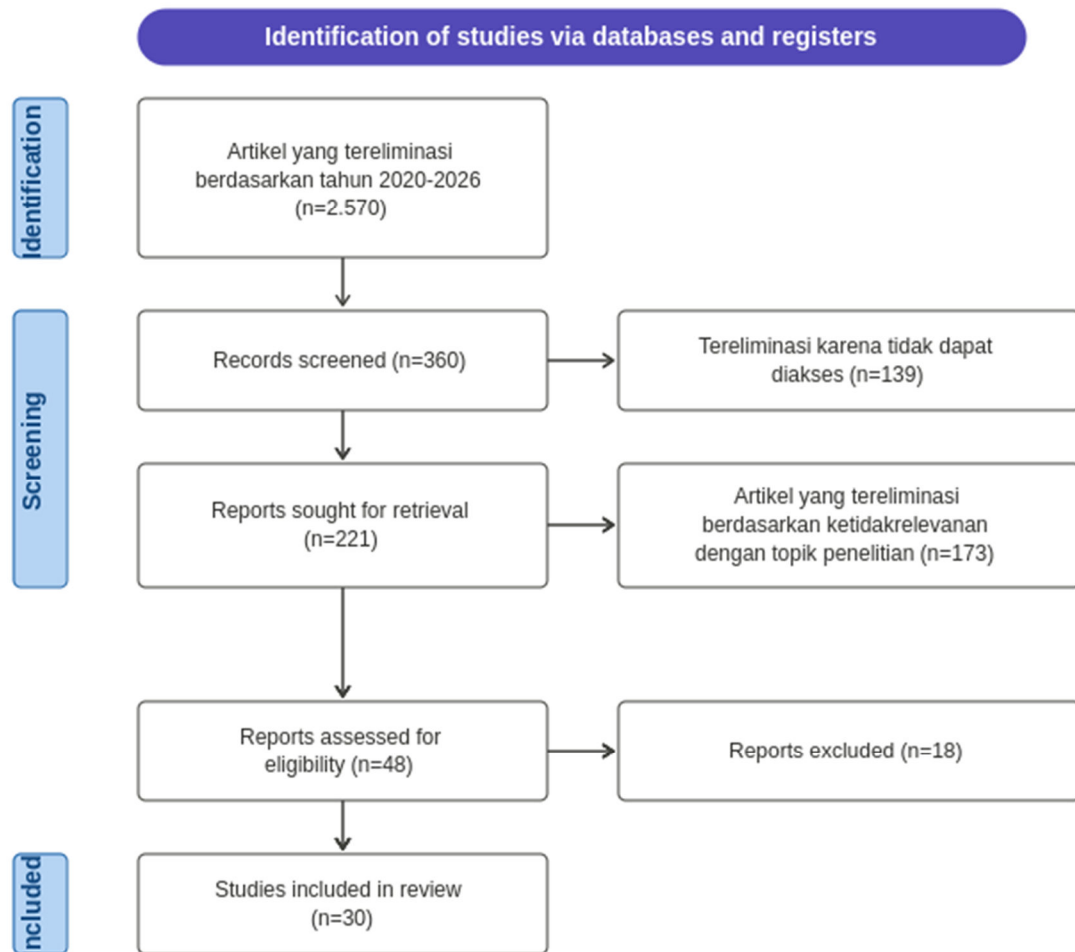
Sumber: Diolah oleh peneliti (2026).

Untuk menjaga sistematika dan transparansi proses pencarian, penelusuran literatur dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut: (1) rentang waktu publikasi 2020–2026, mengikuti periode penguatan kebijakan dan panduan implementasi Gerakan Literasi Sekolah; (2) jenis dokumen dibatasi pada artikel hasil penelitian (*research article*) yang diterbitkan pada jurnal ilmiah, sehingga buku, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel ulasan dikeluarkan dari analisis; (3) bahasa publikasi dibatasi pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris; (4) jenjang pendidikan dibatasi pada sekolah dasar (SD/MI); dan (5) artikel harus tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*) agar dapat dinilai kesesuaiannya secara menyeluruh terhadap kriteria inklusi. Batasan-batasan ini diterapkan secara konsisten pada seluruh tahap identifikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1, guna memastikan proses seleksi artikel berlangsung secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi.

Pemilihan Google Scholar sebagai satu-satunya basis data dalam penelusuran literatur penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, Google Scholar memiliki cakupan pengindeksan yang lebih luas dibandingkan basis data berbayar seperti Scopus atau Web of Science, khususnya untuk jurnal-jurnal nasional berbahasa Indonesia di bidang ilmu sosial dan pendidikan yang umumnya belum terindeks pada basis data internasional tersebut (Martín-Martín et al., 2018). Kedua, Google Scholar bersifat terbuka dan dapat diakses tanpa biaya berlangganan, sehingga memungkinkan penelusuran yang lebih inklusif terhadap artikel hasil penelitian GLS yang dipublikasikan pada jurnal lokal dan regional di Indonesia. Ketiga, penggunaan Google Scholar dinilai sesuai dengan fokus penelitian ini pada konteks implementasi GLS di Indonesia, sehingga cakupan artikel berbahasa Indonesia menjadi prioritas dibandingkan cakupan multidisiplin basis data internasional. Meskipun demikian, penelitian ini menyadari bahwa penggunaan satu basis data saja berpotensi menimbulkan bias cakupan (*coverage bias*), sebagaimana diingatkan oleh Haddaway et al. (2015) bahwa Google Scholar sebaiknya tidak digunakan sebagai satu-satunya sumber pencarian dalam tinjauan sistematis yang bersifat komprehensif. Keterbatasan ini dinyatakan secara eksplisit pada bagian Keterbatasan Penelitian.

Artikel yang memenuhi kriteria kemudian diseleksi menggunakan alur *Preferred Reporting Items for*

Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Alur seleksi artikel disajikan pada Gambar 1.



Berdasarkan hasil pencarian awal diperoleh sebanyak 2.930 artikel. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan tahun publikasi (2020–2026) dan relevansi judul, tersisa 360 artikel. Pada tahap *screening*, sebanyak 138 artikel dieliminasi karena tidak tersedia dalam bentuk *full text*, sehingga diperoleh 221 artikel. Sebanyak 173 artikel kemudian dikeluarkan karena tidak sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. Sebanyak 48 artikel yang lolos tahap penyaringan selanjutnya memasuki tahap penilaian kelayakan (*eligibility assessment*) melalui pembacaan secara menyeluruh untuk memastikan kesesuaiannya dengan seluruh kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 18 artikel tidak memenuhi kriteria inklusi sehingga dieliminasi. Dengan demikian, sebanyak 30 artikel ditetapkan sebagai sumber data yang dianalisis dalam penelitian *Systematic Literature Review* (SLR). Data dari 30 artikel tersebut dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan sintesis temuan penelitian. Analisis difokuskan pada efektivitas implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di sekolah dasar.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sintesis terhadap 30 artikel, terdapat pola yang relatif konsisten bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar telah dilaksanakan di sebagian besar sekolah sesuai dengan pedoman Kementerian Pendidikan, terutama melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, pemanfaatan pojok baca, dan kunjungan ke perpustakaan. Sebagian besar penelitian

menunjukkan bahwa implementasi GLS masih didominasi oleh tahap pembiasaan, sedangkan tahap pengembangan dan tahap pembelajaran belum terlaksana secara optimal. Pola ini mengindikasikan bahwa sekolah pada umumnya telah berhasil membangun kebiasaan membaca sebagai budaya awal literasi, tetapi belum mampu mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan. Efektivitas GLS di sekolah dasar masih lebih banyak berorientasi pada pembentukan kebiasaan membaca dibandingkan pengembangan kemampuan literasi yang lebih tinggi, seperti berpikir kritis, menulis, berdiskusi, maupun mengolah informasi.

Tabel 1 menggabungkan seluruh 30 artikel yang dianalisis ke dalam satu tabel, dengan setiap artikel diklasifikasikan menurut tiga tema temuan, yaitu implementasi, faktor pendukung, dan hambatan pelaksanaan GLS. Tanda "-" berarti tema tersebut tidak dilaporkan secara eksplisit pada artikel bersangkutan. Perlu dicatat bahwa No. 12–13, 25–27, dan 26–28 merujuk pada sumber yang sama (duplikasi entri) dan akan dikoreksi pada revisi berikutnya.

Tabel 1. Temuan Penelitian Tentang Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar

| No | Penulis (Tahun)                           | Implementasi                                                            | Faktor Pendukung                                  | Hambatan                                                                                    |
|----|-------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pujianti, Basyar, & Wijayanti (2022)      | Membaca 15 menit                                                        | -                                                 | Kurang antusias membaca & berkunjung ke perpustakaan; keterbatasan alat komunikasi/internet |
| 2  | Khusna, Mufridah, Sakinah, & Annur (2022) | Membaca 15 menit setiap hari; kunjungan perpustakaan tiap jam istirahat | -                                                 | Minimnya bahan bacaan; SDM guru kurang memadai                                              |
| 3  | Subhanto dkk. (2024)                      | Membaca 15 menit; wajib 1 buku/minggu; meringkas/presentasi bacaan      | -                                                 | Minimnya buku cerita; banyak siswa belum lancar membaca                                     |
| 4  | Sardani, Khairuddin, & Usman (2021)       | -                                                                       | Peran aktif pustakawan; ketersediaan buku memadai | -                                                                                           |
| 5  | Aryani & Purnomo (2024)                   | -                                                                       | -                                                 | Keterbatasan buku; disiplin siswa rendah; kesibukan guru                                    |
| 6  | Puspasari & Dafit (2020)                  | Tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran terlaksana             | -                                                 | -                                                                                           |
| 7  | Dafit & Ramadan (2020)                    | Jurnal bacaan (Senin); membaca 15 menit (Selasa/Kamis); tadarus (Jumat) | -                                                 | Komunikasi sekolah-orang tua kurang baik; sarana prasarana terbatas                         |
| 8  | Nurbaeti, Idawati, & Babo (2024)          | -                                                                       | -                                                 | Buku rusak/tidak bervariasi; minat baca rendah; ruang perpustakaan beralih fungsi           |
| 9  | Trianggoro & Koeswanti (2021)             | Sarana diperbarui (buku, pojok baca);                                   | Sarana prasarana memadai;                         | -                                                                                           |

|    |                                               | lingkungan belajar<br>nyaman                                                       | lingkungan<br>mendukung                                                               |                                                                          |
|----|-----------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| 10 | Yuliyati & Dafit (2021)                       | Literasi terjadwal: kelas rendah (Selasa), kelas tinggi (Rabu)                     | Kerja sama sekolah dan guru                                                           | Sarana prasarana terbatas; partisipasi guru rendah                       |
| 11 | Rafida, Samsudi, & Doyin (2022)               | -                                                                                  | -                                                                                     | Siswa bosan; keterbatasan bahan bacaan; pendampingan tidak konsisten     |
| 12 | Wiratsiwi (2020)                              | Tahap pembiasaan                                                                   | -                                                                                     | Minat baca rendah; buku kurang; guru belum maksimal                      |
| 13 | Wiratsiwi (2020) — duplikat No. 12            | Tahap pembiasaan                                                                   | -                                                                                     | Minat baca rendah; buku kurang; guru belum maksimal                      |
| 14 | Jannah, Masfuah, & Fardani (2022)             | Sejak 2016, tahap pembiasaan                                                       | Peran aktif seluruh warga sekolah                                                     | -                                                                        |
| 15 | Syahidin (2020)                               | Membaca 15 menit                                                                   | -                                                                                     | -                                                                        |
| 16 | Margantara & Wachid BS (t.t.)                 | Membaca 15 menit; pojok baca tiap kelas; lomba literasi                            | -                                                                                     | Koleksi buku kurang; ruang perpustakaan sempit; anggaran terbatas        |
| 17 | Hasni, Witono, & Khair (t.t.)                 | Tahap pembiasaan (Agustus–awal September); tahap pengembangan (September–Februari) | -                                                                                     | Guru kesulitan meningkatkan minat baca (siswa masih fase senang bermain) |
| 18 | Ulpah, Nurpratiwiningsih, & Toharuddin (2022) | Pembiasaan 15 menit; pengembangan (lomba literasi); pembelajaran (review bacaan)   | Kepala sekolah dan guru antusias                                                      | Buku rusak/kurang menarik                                                |
| 19 | Sulaimah dkk. (2023)                          | Fokus tahap pembiasaan 15 menit                                                    | -                                                                                     | Keterbatasan koleksi buku                                                |
| 20 | Lestari, Faighirzulloh, & Hariyanto (2025)    | Berjalan lancar                                                                    | -                                                                                     | -                                                                        |
| 21 | Syindi, Arna, Juwairiyah, & Saputra (2025)    | Membaca, menulis karya, dan pembuatan mading                                       | -                                                                                     | Pemahaman warga sekolah rendah; buku hilang/rusak                        |
| 22 | Destrianto & Dwikurnaningsih (2021)           | Ketiga tahap dilaksanakan; pengembangan & pembelajaran belum konsisten             | Sarana prasarana lengkap dari pemerintah                                              | Kerja sama guru dan tim sekolah belum maksimal                           |
| 23 | Astuti (2022)                                 | Berjalan lancar                                                                    | Keterlibatan guru; ketersediaan buku sesuai                                           | -                                                                        |
| 24 | Septiry & Sidabutar (2020)                    | Perencanaan–pelaksanaan–evaluasi                                                   | Sarana prasarana memadai (perpustakaan, pojok baca, lab komputer, lingkungan literat) | Perbedaan kemampuan siswa; strategi pemusatan literasi kurang            |

|    |                                                               |                                                                                         |                          |                                                                                  |
|----|---------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| 25 | Yulianti & Sukasih (t.t.)                                     | Setiap Rabu, 30 menit                                                                   | -                        | -                                                                                |
| 26 | Simarmata & Sulistyaningrum (2023)                            | Seluruh tahapan GLS terlaksana                                                          | Sarana prasarana memadai | -                                                                                |
| 27 | Yulianti & Sukasih (t.t.) — duplikat No. 25                   | Setiap Rabu, 30 menit                                                                   | -                        | -                                                                                |
| 28 | Simarmata & Sulistyaningrum (2023) — duplikat No. 26          | Seluruh tahapan GLS terlaksana                                                          | Sarana prasarana memadai | -                                                                                |
| 29 | Agung, Perdana, Sofyatinigrum, Winingsih, & Widiputera (2020) | Berjalan lancar; budaya baca siswa terbentuk                                            | -                        | -                                                                                |
| 30 | Hanin & Islamy (t.t.)                                         | Membaca 15 menit harian; kelas rendah fokus pembiasaan, kelas tinggi fokus pengembangan | -                        | Kemampuan menulis rendah; koleksi kurang; peran guru/tim literasi belum maksimal |

Sintesis terhadap artikel-artikel yang dianalisis menunjukkan adanya dua pola implementasi GLS di sekolah dasar. Pola pertama merupakan sekolah yang hanya melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran sebagai bentuk pembiasaan. Pola ini merupakan pola yang paling banyak pada artikel yang direview. Pola kedua merupakan sekolah yang telah mengembangkan GLS ke tahap pengembangan dan pembelajaran melalui kegiatan seperti diskusi buku, penulisan jurnal bacaan, presentasi hasil membaca, *storytelling*, lomba literasi, dan integrasi aktivitas literasi ke dalam pembelajaran di kelas. Meskipun jumlahnya lebih sedikit, kelompok sekolah ini menunjukkan bahwa keberhasilan GLS tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan membaca rutin, tetapi juga oleh kemampuan sekolah mengembangkan budaya literasi menjadi bagian dari proses pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi GLS dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan program, bukan sekadar keberadaan program literasi itu sendiri.

Dilihat dari faktor pendukung keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), terdapat beberapa aspek yang berperan penting dalam menunjang pelaksanaannya di sekolah dasar. Faktor utama yang mendukung adalah ketersediaan sarana dan fasilitas literasi yang memadai, seperti perpustakaan, sudut baca, dan koleksi buku yang cukup. Selain itu, dukungan kepala sekolah, guru, pustakawan, siswa, serta seluruh warga sekolah menjadi faktor penting dalam mendorong keberhasilan program literasi. Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga turut membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan budaya literasi. Berbagai faktor tersebut saling mendukung dan memperkuat satu sama lain sehingga mampu meningkatkan minat baca siswa, membentuk budaya membaca, serta menjadikan pelaksanaan GLS berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil sintesis, ketersediaan sarana literasi merupakan salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, pojok baca, koleksi buku yang memadai, laboratorium komputer, serta lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi. Keberadaan sarana tersebut memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses berbagai sumber bacaan sehingga dapat membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa ketersediaan sarana literasi tidak secara

otomatis menjamin keberhasilan implementasi GLS apabila tidak didukung oleh keterlibatan tim pengelola sekolah. Kepala sekolah berperan dalam menetapkan kebijakan, menyediakan dukungan terhadap program literasi, serta menciptakan budaya literasi di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai pelaksana kegiatan literasi melalui pembiasaan membaca dan pengintegrasian kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran, sedangkan pustakawan berperan dalam mengelola perpustakaan, menyediakan koleksi bacaan yang relevan, serta memberikan layanan informasi bagi warga sekolah. Peran tersebut juga didukung oleh hasil penelitian. Dengan demikian, keberhasilan GLS tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana literasi, tetapi juga oleh sinergi antara kepala sekolah, guru, pustakawan, dan seluruh warga sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas literasi.

Berdasarkan hasil sintesis terhadap artikel yang dianalisis, implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan. Hambatan yang paling sering ditemukan meliputi rendahnya minat baca siswa, kemampuan membaca yang belum merata, keterbatasan koleksi buku, sarana dan prasarana literasi yang belum memadai, keterbatasan anggaran, kurang optimalnya peran guru dalam mendampingi kegiatan literasi, serta rendahnya dukungan orang tua dalam membiasakan membaca di rumah. Berbagai hambatan tersebut saling berkaitan dan memengaruhi pelaksanaan GLS sehingga di beberapa sekolah program literasi masih berfokus pada tahap pembiasaan dan belum berkembang secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi GLS dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling mendukung, baik dari sisi peserta didik, sekolah, maupun keluarga.

Tabel 2. Sintesis Hasil Penelitian Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

| Tema              | Temuan Dominan                                                                                | Interpretasi                                                                                        |
|-------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Implementasi GLS  | Sebagian besar sekolah masih berada pada tahap pembiasaan                                     | GLS telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya berkembang ke tahap pengembangan dan pembelajaran.      |
| Faktor Pendukung  | Dukungan kepala sekolah, guru, pustakawan, perpustakaan, pojok baca, koleksi buku             | Keberhasilan GLS dipengaruhi oleh sinergi antara sumber daya manusia dan fasilitas literasi.        |
| Faktor Penghambat | Minat baca rendah, koleksi buku terbatas, fasilitas kurang memadai, dukungan orang tua rendah | Hambatan internal dan eksternal menyebabkan implementasi GLS belum optimal.                         |
| Dampak GLS        | Minat baca meningkat, budaya membaca mulai terbentuk                                          | GLS efektif membangun kebiasaan membaca, tetapi penguatan literasi tingkat lanjut masih diperlukan. |

Tabel sintesis menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan pola implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS telah terlaksana melalui berbagai kegiatan pembiasaan membaca, namun belum seluruh sekolah mampu mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pengembangan dan pembelajaran. Selain itu, keberhasilan implementasi GLS dipengaruhi oleh keterpaduan antara dukungan sumber daya manusia dan ketersediaan fasilitas literasi. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, rendahnya minat baca, dan kurangnya dukungan berbagai pihak menjadi faktor utama yang menyebabkan implementasi GLS belum berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, sintesis terhadap 30 artikel menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca, kebiasaan membaca, dan budaya literasi peserta didik. Namun, efektivitas implementasinya masih bervariasi antarsekolah. Sekolah yang didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi guru dan pustakawan,

ketersediaan fasilitas literasi, serta dukungan orang tua cenderung mampu melaksanakan GLS hingga tahap pengembangan dan pembelajaran. Sebaliknya, sekolah yang menghadapi keterbatasan sumber daya manusia maupun sarana prasarana umumnya masih berada pada tahap pembiasaan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas GLS merupakan hasil sinergi berbagai faktor yang saling berkaitan, sehingga penguatan setiap komponen tersebut menjadi kunci dalam mewujudkan budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah dasar.

Berdasarkan sintesis di atas, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar di Indonesia pada periode 2020–2026 dapat disimpulkan efektif secara terbatas (partially effective). Dari seluruh artikel yang secara eksplisit melaporkan tahapan pelaksanaan GLS, seluruhnya melaporkan terlaksananya tahap pembiasaan, dan tahap ini terbukti secara konsisten mampu meningkatkan minat baca serta membentuk kebiasaan membaca siswa. Namun, hanya sebagian kecil artikel yang melaporkan pelaksanaan hingga terintegrasi ke tahap pengembangan dan pembelajaran secara berkelanjutan. Pola ini menunjukkan bahwa efektivitas GLS bersifat parsial: kuat pada dimensi pembentukan kebiasaan membaca, tetapi masih lemah pada dimensi pengembangan kemampuan literasi tingkat lanjut seperti berpikir kritis, menulis, dan berdiskusi. Dengan demikian, GLS pada tahap pembiasaan dapat dinyatakan efektif sebagai titik awal budaya literasi, tetapi belum efektif sebagai program penguatan literasi yang holistik dan berkelanjutan selama tahap pengembangan dan pembelajaran belum menjadi praktik yang merata di sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil sintesis. Pertama, penelusuran literatur hanya dilakukan melalui satu basis data, yaitu Google Scholar, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya artikel relevan yang tidak terjangkau dalam proses pencarian ini. Kedua, sintesis dilakukan terhadap artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi tanpa disertai penilaian kualitas metodologis (critical appraisal) menggunakan instrumen baku seperti Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Checklist atau Critical Appraisal Skills Programme (CASP). Akibatnya, seluruh artikel yang dianalisis diperlakukan setara dalam proses sintesis tanpa mempertimbangkan perbedaan kualitas desain penelitian, ukuran sampel, maupun potensi risiko bias antarstudi. Simpulan mengenai efektivitas pelaksanaan GLS dalam penelitian ini, dengan demikian, merupakan hasil sintesis naratif (narrative synthesis) terhadap temuan yang dilaporkan oleh masing-masing artikel, bukan simpulan berbasis bukti yang telah ditimbang kualitasnya (quality-weighted evidence). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk mengombinasikan proses sintesis dengan penilaian kualitas metodologis artikel secara formal, serta memperluas basis data pencarian, agar diperoleh bukti yang lebih kuat dan simpulan yang lebih dapat digeneralisasikan.

#### 4. KESIMPULAN

Model implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar di Indonesia masih didominasi oleh tahap pembiasaan, yang dilaksanakan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca, pemanfaatan perpustakaan, dan berbagai kegiatan literasi lainnya. Pelaksanaan pada tahap pembiasaan ini terbukti efektif: minat baca siswa meningkat, kebiasaan membaca terbentuk, budaya literasi di lingkungan sekolah berkembang, dan partisipasi warga sekolah dalam kegiatan literasi meningkat. Keberhasilan tersebut didukung oleh ketersediaan sarana literasi, kepemimpinan kepala sekolah, peran aktif guru dan pustakawan, serta dukungan orang tua dalam membiasakan kegiatan membaca di rumah. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana literasi, koleksi bacaan yang belum memadai, rendahnya minat baca siswa, keterbatasan anggaran, kurang optimalnya pendampingan guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua menjadi faktor penghambat, sehingga di sebagian sekolah pelaksanaan GLS belum berkembang ke tahap pengembangan maupun pembelajaran.

Implementasi GLS di sekolah dasar Indonesia terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan dan minat membaca pada tahap pembiasaan, tetapi belum efektif sebagai program penguatan literasi yang

holistik dan berkelanjutan, karena mayoritas sekolah belum mengintegrasikan kegiatan literasi ke tahap pengembangan dan pembelajaran yang mensyaratkan kemampuan berpikir kritis, menulis, dan berdiskusi. Simpulan ini merupakan hasil sintesis naratif terhadap 30 artikel tanpa penilaian kualitas metodologis (critical appraisal) formal dan hanya bersumber dari satu basis data (Google Scholar), sehingga perlu dibaca sebagai gambaran awal, bukan bukti yang telah ditimbang kualitasnya secara ketat.

## REFERENSI

- Agung, I., Perdana, N., Sofyatinigrum, E., Winingsih, L. H., & Widiputera, F. (2020). Factors of Influence on School Literacy Movement in Basic School: Evidence from Indonesia. *Journal of Innovation*.
- Angkat, E. B., Siregar, R. R., & Sagala, R. O. (2025). Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Sosialisasi Penggunaan Media Sosial Untuk Mencegah Hoax. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Variasi*, 1406, 5–10.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal MIND / Jurnal Pendidikan dan Ilmu Budaya*, 4(2), 47–68.
- Astuti, E. (2022). Gerakan Literasi Sekolah untuk Menumbuhkan Nilai Budi Pekerti Anak. *Jurnal Pendidikan*.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Pekanbaru. *Jurnal Basicedu*.
- Destrianto, K., & Dwikurnaningsih, Y. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen 04 Eben Haezer.
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., & Jufri, A. W. (2020). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik. 5, 108–116.
- Haddaway, N. R., Collins, A. M., Coughlin, D., & Kirk, S. (2015). The Role of Google Scholar in Evidence Reviews and Its Applicability to Grey Literature Searching. *PLOS ONE*, 10(9), e0138237. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0138237>
- Hanin, N. H., & Islamy, M. I. (t.t.). Reading Literacy Movement in Elementary School. *Journal of Education*.
- Hasni, L., Witono, H., & Khair, B. N. (t.t.). Peran Guru dalam Menciptakan Budaya Literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Journal of Classroom Action Research*.
- Ibrahim, F., Agus, T. R., Wanti, N., & Sari, W. (2021). Identifikasi Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia: A Systematic Literature Review. <https://doi.org/10.47002/metik.v5i1.215>
- Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 115–120. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8364>
- Kartika, D. A., Ardini, R., & Wandini, R. R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Dalam

Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MI/SD. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(2), 14621–14631.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Lestari, R. D., Faiqhizulloh, M., & Hariyanto, I. (2025). Pelaksanaan GLS dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Tazkia Jurnal*.
- Margantara, K., & Wachid B.S., A. (t.t.). Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*.
- Martín-Martín, A., Orduna-Malea, E., & Delgado López-Cózar, E. (2018). Coverage of Highly-Cited Documents in Google Scholar, Web of Science, and Scopus: A Multidisciplinary Comparison. *Scientometrics*, 116(3), 2175–2188. <https://doi.org/10.1007/s11192-018-2820-9>
- Munthe, I. R., Sari, N. F., Rambe, B. H., Alfaini, I., Aritonang, Y. B., & Fauziah, R. (2024). Peningkatan Literasi Membaca Melalui Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Siswa di SD TPI Janji Rantauprapat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.848>
- Nurbaeti, A., Idawati, & Babo, R. (2024). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *ETDC ONE SIAC*.
- OECD. (2022). PISA 2022 Results. PISA 2022 Results Indonesia, Indonesia OECD 2023, 2.
- Pujianti, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogic Journal of Islamic Elementary School*.
- Putri, F. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter. *JOUMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 157–165.
- Putri, I. T. A., Agusdianata, N., & Desri. (2024). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. 7(3), 2057–2066.
- Rafida, H., Samsudi, & Doyin, M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Rahmania, L. A. (2021). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Persiapan Asesmen Nasional. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(4), 450–461. <https://doi.org/10.17977/um064v1i42021p450-461>
- Restuningsih, A. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Pada Sekolah Dasar Negeri I Jumapolo Karanganyar.

EduBase: Journal of Basic Education, 4, 104–114.

- Sardani, Khairuddin, & Usman, N. (2021). Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SD Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar. *Jurnal Visipena*, 12(1), 17–29.
- Septiry, D., & Sidabutar, M. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Sokonandi. *Jurnal Epistema*.
- Simarmata, H. A., & Sulistyaningrum, S. D. (2023). The Implementation of School Literacy Movement: A Literature Review. *Journal of Applied Education*.
- Subhanto, A., Helminsyah, Dahliasari, M., Ls, Z., & Wahyuni, R. (2024). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Sulaimah, E., Susanti, Irmawati, E., Dewi, R. K., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Gerakan Literasi Sekolah di SD dengan Pemanfaatan Pojok Baca.
- Sulistiyawati, N. (2024). *Central publisher*. 2, 2548–2555.
- Syahidin. (2020). Meningkatkan Minat Baca melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan*.
- Syindi, Arna, Juwairiyah, & Saputra, E. E. (2025). Peran Gerakan Literasi Sekolah untuk Menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa di SD. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*.
- Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GELIS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355–362. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.40629>
- Ulpah, M., Nurpratiwiningsih, L., & Toharuddin, M. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238.
- Yulianti, B. D., & Sukasih, S. (t.t.). School Literacy Movement Program and Its Impact on Student Reading Interest and Reading Comprehension Skills. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Yuliyati, D., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN 014 Kota Bangun. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*.
- Yunaika, W. (2025). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Membaca Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Literature Review). *Hikamatzu: Journal of Multidisciplinary*, 2(2), 452–460.